

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, pemberian kegiatan yang menghasilkan kemampuan ataupun ketrampilan anak. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang sementara ataupun permanent sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mereka bisa disebabkan oleh kelainan atau mungkin memang bawaan dari lahir. Bisa disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya.¹

Anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan kedalam berbagai macam disabilitas, yang terdiri dari: disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas cacat sensorik.² Masing-masing anak memiliki latar belakang kehidupan dan perkembangan yang berbeda-beda, yang kemungkinan adanya kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pada setiap anak. Latar kehidupan yang berbeda ini membuat mereka disebut anak berkebutuhan khusus sehingga mereka harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih optimal daripada anak normal pada umumnya.

¹ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm.3.

² Ana Falera, *Instill Religious and Moral Values in Children with Special Needs in Education Unita Early Childhood*, (Sunan Kalijaga: Internasional journal on Islamic Education Research (SKIJIER), vol. 6, No.2, 2022). Hlm. 59

Dengan kata lain, bahwa anak yang berkebutuhan khusus ini adalah anak yang membutuhkan pendidikan yang harus disesuaikan dengan segala hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing individu.

Layanan kependidikan tidak lagi dilihat atas kecacatannya, akan melainkan didasari pada persoalan pendidikan anak ataupun hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu dan kebutuhan anak. Oleh karena itu, layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus harus disekolahkan yang khusus dan diberikan pelayanan disekolah biasa yang berada dalam keberadaan anak tersebut. Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep *Special needs education*, yang diantaranya menjadi latar belakang munculnya gagasan pendidikan Inklusi.³ Kesempatan dalam memperoleh pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus ini semakin sulit karena pemerintahan ini kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.⁴

Pendidikan inklusi di Indonesia diatur dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 tentang pendidikan khusus, bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan diselenggarakan secara inklusi.”⁵

³ Ibid, hlm.17.

⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta, Ar-RuzzMedia, 2017), hlm. 29-30

⁵ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 5

Pendidikan inklusi ini sudah berlangsung lama, sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan SLB Tunanetra di Bandung yang masuk disekolah umum, meskipun berawal dari penolakan pihak sekolah tetapi dengan seiringnya waktu terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kekurangan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa tunanetra. Selanjutnya, pada akhir 1970-an pemerintah mulai memberikan perhatian terhadap pendidikan untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.⁶

Pembelajaran anak usia dini mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuknya kemampuan dan sikap belajar pada tahap yang lebih lanjut. Dalam proses pembelajaran peranan guru tidak semata-mata memberikan informasi, tetapi juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar agar proses pembelajaran ini menjadi efektif.

Konsep belajar untuk anak usia dini adalah belajar dengan bermain, anak ditempatkan sebagai subjek, lalu orang tua atau pendidik menjadi fasilitator. Dalam konsep ini, anak akan mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan imajinasi, dan kreatifitas berfikirnya. Apabila dua hal ini terjadi maka anak akan menjadi orang yang percaya diri dan mandiri. Model anak usia dini adalah bukan menghafal tetapi menganalisis.

Kegiatan pembelajaran di TK itu didesain untuk anak bermain. Setiap

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), hlm.30

kegiatan harus mencerminkan jiwa bermain, seperti senang. Setiap permainan yang diberikan harus juga diberi muatan pendidikan sehingga anak itu bisa sambil belajar. Untuk itu, pendidik di TK harus mempunyai kreativitas dilihat dari potensi lingkungan dan mendesain kegiatan pembelajaran yang menyenangkan anak.⁷

Setiap orang tua dan pendidik anak usia dini harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana cara atau metode yang digunakan untuk peran pendidikan anak usia dini dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum, metode yang selalu dipakai adalah bermain sambil belajar. Maka tidak salah jika dalam hal ini bermain adalah tujuan untuk menuju fungsi motorik anak agar bisa mengoptimalkan dengan baik.

Metode dalam pembelajaran anak usia dini sebaiknya lebih menantang dan menyenangkan, bisa juga melibatkan unsur bermain, bergerak, dan bernyanyi. Ada beberapa metode yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini salahsatunya model pembelajaran sentra atau sering juga disebut dengan metode pembelajaran BCCT (*beyons center and circle time*) atau pendekatan sentra lingkaran.⁸ Pendekatan ini kita bisa merangsang anak secara aktif untuk melakukan kegiatan bermain sambil belajar disentra-sentra dan dapat membantu kegiatan anak dimana terjadinya interaksi antara guru dan

⁷ Nopa Wilyanita dan Utari Tri Wahyuni, "Analisis Pemilihan Media Pembelajaran Sentra Imtaq", *Journal of islamic Early Childhood Education*, (Vol.9, No.2, Tahun 2018), hlm. 144

⁸ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.155

anak, antara anak dan anak lainnya.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024 sampai 6 September 2024. Lembaga TK Pelangiku Jombang telah menggunakan kurikulum merdeka. Peneliti menemukan hal yang menarik mengenai penggunaan kurikulum merdeka di TK Pelangiku Jombang, karna di lembaga ini adalah lembaga yang menerapkan pendidikan inklusi dalam artian tidak semua murid mempunyai penanganan khusus atau kekurangan yang berbeda-beda. Di lembaga ini ada beberapa model pembelajaran yang pertama ada kelas khusus anak kebutuhan khusus, dan ada juga kelas yang berisi anak normal yang dicampur dengan anak kebutuhan khusus.

Setelah melakukan observasi di TK Pelangiku Jombang di lembaga ini ternyata sudah menerapkan pendidikan inklusi yang sangat baik. Orang tua dari anak didik tersebut juga memberikan adanya kepuasan setelah menjadi lulusan di lembaga tersebut bahkan ada juga yang ternyata setelah lulus dari lembaga tersebut anaknya bisa memasuki sekolah yang normal dan anak didik tersebut adanya peningkatan yang meningkat. Lembaga ini juga mengadakan terapis pada saat setelah pulang sekolah dengan jadwal satu anak didik dalam seminggu 3 kali. Peneliti melihat peserta didik di lembaga TK Pelangikuku Jombang di kelas B, hampir semua anak yang sudah unggul dalam banyak hal kemampuan terutama komunikasinya karna anak yang berkebutuhan khusus itu berawal dari anak yang belum bisa bertemu orang banyak tetapi di lembaga ini

⁹ Zhill Rahim, dkk, "Penerapan Sentra Ibadah di Taman Kanak-kanak Islam Excellent Bukit Tinggi", Jurnal Bunga Rampai Emas, (Vol. 4, No. 2, tahun 2018), hlm. 25

ada kelas yang berisi dengan anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal yang dijadikan dalam satu kelas. Komunikasi yang baik disini seperti, setelah guru menjelaskan apa yang akan dilakukan hari ini terkadang anak yang tunarungu itu belum memperhatikan yang dijelaskan oleh guru berarti itu tugas teman yang ada disebelahnya untuk membantu menjelaskan kembali apa yang sudah guru jelaskan walaupun anak yang normal ini menjelaskan dengan isyarat tangan ataupun barang-barang yang ada disekitarnya. Anak didik yang normal pun sangat antusias untuk membantu teman-temannya yang mempunyai kekurangan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Analisis Model Penerapan Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Pelangikuku Jombang*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dalam penelitian penerapan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini di TK Pelangiku Jombang, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan kegiatan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini di TK Pelangiku Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini di TK Pelangiku Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan kegiatan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini di TK Pelangiku Jombang
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini di TK Pelangiku Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan tentang perencanaan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini
- b. Memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan kegiatan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi pendidik

Dapat membantu anak usia dini yang berkebutuhan khusus dengan cara sesuai yang dibutuhkan anak tersebut dengan metode yang lebih menyenangkan dan dapat digunakan sebagai evaluasi

b. Bagi orang tua

Dapat memberikan pengetahuan tentang yang dialami anak usia dini yang berkebutuhan khusus, cara untuk meningkatkannya dan mengatasi

kendala yang dihadapi.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan anak yang berkebutuhan khusus.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

- a. Pendidikan inklusi bisa diartikan sebagai pendidikan yang terbuka. Pendidikan inklusi yang bisa menerima perbedaan. Pendidikan yang bisa menerima berbagai macam hal selama itu kebaikan. Pendidikan inklusi itu sangat penting karena selama ini di Indonesia sering terancam oleh perbedaan-perbedaan baik agama, ras, dan seterusnya itu yang membuat terkadang terjadi disintegrasi (konflik-konflik kecil yang menghambat Indonesia kedepan). Oleh karena itu, pendidikan inklusi di Indonesia diadakan pada tingkat PAUD-perguruan tinggi, dan bagaimana pendidikan inklusi tingkat PAUD itu diadakan yang penting saat berbeda dengan tingkat SD, SMP, dan seterusnya karena mungkin modelnya lebih banyak permainan, mengenal satu dengan yang lain antar berbagai macam warna, perbedaan-perbedaan, dan seterusnya. Kebijakan pendidikan inklusi mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia UUD 1945 pasal 28H ayat 2 menyebutkan bahwa

setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus yang memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.¹⁰

- b. Anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 164 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini yang dimaksud adalah anak yang berusia lahir sampai dengan enam tahun (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹¹

2. Penegasan operasional

- a. Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan untuk membangun lingkungan yang terbuka untuk siapa saja dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda-beda
- b. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang mempunyai upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebelum memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

¹⁰ Farah Arriani, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, hlm. 3

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 164 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, pasal 1, hlm.2

Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis pelaksanaan penerapan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini di TK Pelangiku Jombang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam menelaah, maka penulis membuat sistematika yang jelas. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan halaman abstrak.

2. Bagian utama

Pada bagian ini terdiri dari:

a. Bab 1: Pendahuluan

Pada bab I terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

b. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari kajian teori dan penelitian terdahulu

c. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan

data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

d. Bab IV: Hasil Penelitian

Pada bab ini terdiri dari deskripsi latar belakang objek penelitian, kegiatan pembelajaran dalam pendidikan inklusi pada anak usia dini di TK Pelangiku Jombang.

e. Bab V: Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang pembahasan berdasarkan pada bab IV

f. Bab VI: Penutup

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.